

**MAKNA DAN SIMBOL DALAM TARI KUDA KEPANG PADA SANGGAR
MITRO MAKARYO DI DESA MARGA MULYA**

Ellys Setyowati¹⁾ Rita Arianti²⁾

^{1,2)}Universitas Rokania

Coessponding Author: ellysstyowati07@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Tari Kuda Kepang sebagai salah satu kesenian tradisional yang masih hidup dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Marga Mulya melalui Sanggar Mitro Makaryo. Tari Kuda Kepang tidak hanya dipahami sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sarat dengan simbol dan makna budaya serta spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menarik untuk diteliti karena setiap unsur pertunjukan, mulai dari properti, kostum, musik pengiring, hingga ragam gerak tari, mengandung simbol yang berfungsi sebagai media komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam pertunjukan Tari Kuda Kepang di Sanggar Mitro Makaryo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling yang melibatkan pengurus sanggar, penari, pemain musik, dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam Tari Kuda Kepang meliputi properti kuda kepang sebagai penghubung dunia manusia dan dunia gaib, topeng dan barongan sebagai simbol kekuatan alam, pecut sebagai lambang pengendalian energi, kostum dan riasan sebagai identitas budaya, serta musik pengiring sebagai penguat suasana sakral. Selain itu, ragam gerak tari yang terdiri atas delapan gerakan inti merepresentasikan nilai kerendahan hati, keberanian, pengendalian diri, persatuan, dan penghormatan kepada leluhur. Temuan ini menunjukkan bahwa Tari Kuda Kepang berfungsi sebagai bentuk komunikasi budaya yang merefleksikan nilai spiritual, sosial, dan identitas masyarakat Desa Marga Mulya melalui simbol-simbol yang dipahami secara kolektif.

Kata kunci: Tari Kuda Kepang, Simbol, Makna, Budaya.

Abstract:

This study is motivated by the continued existence of the Kuda Kepang Dance as a traditional art form that is still preserved and practiced by the community of Marga Mulya Village through the Mitro Makaryo Art Studio. The Kuda Kepang Dance is not only understood as a performing art, but also contains cultural and spiritual symbols and meanings that are passed down from generation to generation. This phenomenon is important to examine because every element of the performance, including properties, costumes, musical accompaniment, and movement patterns, contains symbols that function as a medium of communication. The purpose of this study is to reveal the

symbolic meanings embedded in the Kuda Kepang Dance performance at Mitro Makaryo Art Studio. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Informants were selected using purposive sampling and involved studio administrators, dancers, musicians, and community figures. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The study was conducted in October 2025. The findings indicate that the symbols in the Kuda Kepang Dance include the woven horse property as a connector between the human world and the spiritual realm, masks and barongan as symbols of natural power, the whip as a symbol of energy control, costumes and makeup as cultural identity, and musical accompaniment as a reinforcement of the sacred atmosphere. In addition, the eight core dance movements represent values of humility, bravery, self-control, unity, and respect for ancestors. These findings show that the Kuda Kepang Dance functions as a form of cultural communication that reflects the spiritual, social, and identity values of the Marga Mulya Village community through collectively understood symbols.

Keywords: *Kuda Kepang Dance, Symbol, Meaning, Culture*

Pendahuluan

Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui berbagai bentuk ekspresi, baik berupa tindakan, keyakinan, maupun simbol yang hidup di tengah masyarakat (Yupi et al., 2024). Tradisi tidak hanya sekadar kebiasaan yang diulang, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang berfungsi menjaga identitas serta memperkuat solidaritas sosial suatu komunitas. Dalam kajian kebudayaan, tradisi sering dipahami sebagai suatu sistem yang melibatkan bahasa, simbol, dan makna yang menjadi sarana komunikasi antaranggota masyarakat (Hoed, 2014). Bahasa sendiri berperan penting dalam tradisi karena menjadi media penyampai pesan, pengetahuan, dan nilai, baik melalui bentuk lisan, tulisan, maupun simbol-simbol budaya (Zendrat et al., 2024).

Di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, terdapat berbagai tradisi yang berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut biasanya lahir dari perpaduan antara budaya Melayu, Jawa, dan Minangkabau yang telah lama berinteraksi di wilayah ini. Beberapa tradisi masyarakat Rokan Hulu, antara lain upacara adat pernikahan, tradisi syukuran pasca panen, serta pertunjukan kesenian rakyat yang masih dijaga kelestariannya. Salah satu bentuk tradisi yang cukup dikenal ialah kesenian Kuda Lumping, yang dalam praktiknya menjadi bagian dari hiburan rakyat sekaligus sarana mengekspresikan nilai keberanian, kebersamaan, dan spiritualitas.

Kuda Lumping, yang juga dikenal dengan sebutan Jaran Kepang, Kuda Kepang, atau Jathilan, merupakan seni pertunjukan tradisional masyarakat Jawa yang kemudian juga berkembang di berbagai daerah termasuk Rokan Hulu (Tasya, 2024). Pertunjukan ini menggabungkan unsur tari, musik, kostum, dan ritual, dengan menggunakan kuda tiruan dari anyaman bambu atau rotan sebagai properti utama. Kuda tiruan tersebut biasanya dicat berwarna-warni dan dihias dengan kain, rumbai, atau pita. Karakter khas Kuda Lumping adalah gerakan tari yang enerjik dan atraktif, seringkali dibarengi dengan

kondisi setengah sadar atau kesurupan yang memperlihatkan kekuatan supranatural para penarinya (Wulansari & Hartono, 2021).

Mengenai asal-usulnya, terdapat beberapa versi yang berkembang. Sebagian menyebut bahwa Kuda Lumping lahir sebagai bentuk penghormatan terhadap pasukan berkuda kerajaan Jawa yang berjuang melawan penjajah kolonial Belanda (Bilal et al., 2023). Sumber lain menyatakan bahwa Kuda Lumping berakar dari tradisi agraris, yaitu sebagai bagian dari upacara syukuran masyarakat desa untuk memohon kesuburan tanah serta keselamatan warga (Hoed, 2014). Lebih jauh, Priyatmoko (2019) menegaskan bahwa Kuda Lumping sarat akan simbolisme: properti kuda melambangkan kekuatan, musik gamelan pengiring sebagai penegas suasana sakral, dan gerak tari yang mengekspresikan keberanian, kebersamaan, serta penghormatan terhadap leluhur (Priyatmoko, 2019).

Sanggar Tari Mitro Makaryo di Desa Marga Mulya menempati posisi yang menarik. Desa Marga Mulya sendiri terletak di wilayah pedesaan dengan masyarakat mayoritas bersuku Jawa, sehingga tradisi dan kebudayaan Jawa masih kental dijalankan. Sanggar Mitro Makaryo menjadi salah satu pusat kegiatan kesenian yang tidak hanya mempertahankan pertunjukan Kuda Lumping, tetapi juga melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sanggar ini didirikan oleh sekelompok seniman lokal yang memiliki kepedulian tinggi terhadap warisan budaya leluhur. Nama “Mitro Makaryo” sendiri berarti “Sahabat Berkarya,” mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong dalam berkesenian. Aktivitas di sanggar meliputi latihan rutin, pementasan pada acara-acara desa, serta keterlibatan dalam festival kebudayaan tingkat kabupaten hingga provinsi. Salah satu ciri khas Sanggar Mitro Makaryo adalah penggunaan kostum, properti, dan musik pengiring yang memadukan unsur tradisional dengan sentuhan kreatif modern. Misalnya, kuda kepong dihias dengan motif warna yang lebih berani, tata panggung lebih teratur, dan tata cahaya dipadukan untuk menarik minat penonton muda. Meski begitu, unsur-unsur simbolik seperti ritual pembukaan pertunjukan, mantra, dan sesajen tetap dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya (Sukma et al., 2024).

Sanggar ini bukan hanya wadah bagi para penari, melainkan juga pusat interaksi sosial. Generasi muda desa diajak bergabung untuk belajar menari, memainkan alat musik, atau memahami filosofi di balik setiap gerakan. Dengan demikian, keberadaan Sanggar Mitro Makaryo tidak hanya mempertahankan Kuda Lumping sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya bagi masyarakat Desa Marga Mulya. Makna dan simbol merupakan konsep utama yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Secara umum, makna adalah pesan, arti, atau interpretasi yang terkandung dalam suatu tanda, perilaku, atau objek (Yasin, 2025). Dalam konteks seni pertunjukan, makna bisa berupa nilai-nilai moral, pesan spiritual, atau identitas budaya yang ingin disampaikan melalui tarian, musik, atau atribut pertunjukan.

Sanggar Tari Mitro Makaryo di Desa Marga Mulya berbeda dengan sanggar-sanggar Kuda Lumping di Riau seperti Turonggo Mudo, Kuda Lumping Tunas Jaya, dan Reog Membangun Tresno. Perbedaannya terletak pada konteks budaya dan fokus pelestariannya. Sanggar-sanggar di Riau umumnya dibentuk oleh komunitas perantau Jawa sebagai upaya menjaga identitas budaya di tanah rantau, sehingga lebih menonjolkan aspek hiburan dan pengenalan budaya kepada masyarakat setempat. Sementara itu, Sanggar Mitro Makaryo tumbuh dari tradisi asli masyarakat Desa Marga Mulya dan berperan tidak hanya sebagai tempat latihan tari, tetapi juga sebagai pusat pewarisan nilai-nilai spiritual dan filosofi yang terkandung dalam Kuda Lumping.

Tari Kuda Lumping di Desa Marga Mulya merupakan tradisi turun-temurun yang biasa ditampilkan dalam berbagai acara adat seperti sedekah bumi, hajatan, dan perayaan desa. Pertunjukan ini dipercaya memiliki makna simbolik yang kuat, menggambarkan semangat perjuangan, kekuatan, serta hubungan manusia dengan dunia spiritual. Setiap penampilan bukan sekadar tontonan, melainkan bagian dari ritual kebersamaan masyarakat yang sarat dengan nilai budaya dan kepercayaan lokal.

Simbol adalah sesuatu yang mewakili atau menggantikan makna tertentu. Barthes (1972) menyatakan bahwa simbol dalam kebudayaan tidak hanya menyampaikan arti langsung, tetapi juga membentuk mitos sosial yang diterima masyarakat (Hendro, 2020). Dalam Kuda Lumping, kuda kepang melambangkan kekuatan, keberanian, dan mobilitas; warna kostum memuat pesan psikologis atau spiritual; gerakan tari mencerminkan perjuangan, kegembiraan, atau penghormatan; sedangkan alat musik pengiring berfungsi sebagai komunikasi antara penari, penonton, dan alam gaib (Pranita et al., 2021).

Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures* menjelaskan bahwa simbol adalah bagian dari “jejaring makna” yang ditunen manusia (Milyana I. et al, 2022). Artinya, setiap simbol dalam Kuda Lumping memiliki lapisan interpretasi bisa berbeda antara pelaku, penonton, dan peneliti, tetapi tetap berada dalam kerangka budaya yang sama. Masalah penelitian yang menjadi fokus utama dalam kajian ini berangkat dari kenyataan bahwa meskipun Kuda Lumping telah banyak dikaji dalam berbagai literatur budaya, penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada makna dan simbol di satu sanggar tertentu, seperti Sanggar Tari Mitro Makaryo di Desa Marga Mulya, masih sangat jarang dilakukan (Al-Khudri, 2024).. Selama ini, studi-studi yang ada cenderung bersifat umum, menyoroti Kuda Lumping sebagai kesenian tradisional yang menyebar di berbagai wilayah Jawa dan sekitarnya, tanpa mengelaborasi detail khas yang mungkin muncul dalam konteks satu kelompok kesenian tertentu. Padahal, setiap sanggar memiliki keunikan tersendiri dalam tata gerak, penggunaan properti, kostum, bahkan interpretasi filosofis yang menjadi ciri pembeda.

Sedangkan makna adalah arti atau pesan yang terkandung di balik suatu tanda, simbol, atau tindakan yang muncul dalam konteks sosial dan budaya. Menurut Ogden dan Richards (1923) dalam teori segitiga makna (*The Meaning of Meaning*), makna terbentuk melalui hubungan antara simbol (tanda), referen (objek yang dirujuk), dan pikiran atau

konsep yang ada dalam benak individu (Santoso, 2025). Dalam konteks penelitian ini, makna pada pertunjukan Tari Kuda Lumping di Sanggar Mitro Makaryo tercermin dari hubungan antara simbol-simbol seperti gerakan, kostum, dan properti dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Desa Marga Mulya. Dengan kata lain, setiap elemen dalam pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi pemikiran, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Kurangnya kajian akademis yang meneliti satu sanggar secara mendalam berimplikasi pada hilangnya peluang untuk memahami keragaman ekspresi budaya yang ada di dalam satu tradisi yang sama. Salah satu permasalahan paling nyata adalah kurangnya dokumentasi akademis yang memadai terkait makna simbolik Kuda Lumping di Sanggar Mitro Makaryo. Proses pewarisan pengetahuan dan interpretasi makna di sanggar ini selama ini berlangsung secara lisan, disampaikan langsung dari senior kepada junior, atau dari sesepuh desa kepada generasi muda yang tertarik mempelajari seni ini. Metode pewarisan lisan tersebut memang efektif menjaga keaslian secara internal, namun sangat rentan terhadap distorsi makna atau bahkan hilangnya pengetahuan apabila terjadi pemutusan rantai generasi penerus. Tanpa pencatatan tertulis yang sistematis, pengetahuan simbolik yang selama ini menjadi ruh pertunjukan bisa tereduksi menjadi sekadar bentuk visual yang menghibur tanpa landasan filosofis yang jelas.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa pemahaman terhadap tari Kuda Lumping dari dahulu hingga saat ini memiliki peranan penting karena kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang sarat dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral masyarakat pendukungnya. Sejak dahulu, Kuda Lumping telah menjadi bagian dari sistem simbolik masyarakat Jawa yang merefleksikan hubungan manusia dengan alam, roh leluhur, serta semangat kebersamaan dalam menghadapi tantangan hidup. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, makna-makna simbolik yang dahulu dipahami secara mendalam mulai tergerus dan berisiko dilupakan oleh generasi muda.

Oleh karena itu, memahami tari Kuda Lumping secara historis dan kontekstual menjadi langkah penting untuk menjaga kesinambungan pengetahuan budaya dan identitas lokal. Melalui penelitian seperti yang dilakukan pada Sanggar Tari Mitro Makaryo di Desa Marga Mulya, upaya pelestarian tidak hanya difokuskan pada bentuk fisik pertunjukan, tetapi juga pada pemaknaan filosofis di balik setiap gerakan, kostum, dan iringan musiknya. Dengan demikian, studi ini berperan dalam mendokumentasikan warisan budaya takbenda agar tetap hidup dan relevan, sekaligus menjadi sarana pendidikan kultural bagi generasi penerus untuk memahami akar tradisi mereka dalam bingkai kebudayaan nasional yang dinamis.

Jika ditinjau melalui teori etnolinguistik dengan pendekatan Fitre (2020), penelitian ini berupaya memahami keterkaitan antara bahasa, simbol, dan makna budaya yang terdapat dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping di Sanggar Mitro Makaryo Desa Marga Mulya. Pendekatan Fitre menjelaskan bahwa setiap unsur budaya seperti gerak tari,

kostum, musik, dan properti merupakan bentuk bahasa simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Nur, 2024). Dengan menggunakan teori ini, penelitian berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam simbol-simbol pertunjukan sebagai wujud ekspresi identitas budaya masyarakat Desa Marga Mulya, sekaligus sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mencerminkan hubungan erat antara seni tradisi dan struktur sosial budaya lokal.

Peneliti memilih Sanggar Tari Mitro Makaryo di Desa Marga Mulya sebagai subjek penelitian karena aksesnya mudah dijangkau dan sanggar tersebut masih aktif melestarikan kesenian kuda lumping sehingga sesuai dengan fokus kajian yang peneliti lakukan. Alasan penelitian ini dilakukan karena: (1) pertunjukan kuda lumping merupakan kesenian tradisional yang menarik dan penting untuk dikaji; (2) simbol-simbol di dalamnya sarat makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat; (3) masih banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang kurang memahami makna dari simbol-simbol tersebut; (4) adanya kecenderungan masyarakat hanya menonton pertunjukan tanpa mengetahui nilai filosofis yang terkandung di dalamnya; dan (5) penelitian ini dapat menjadi upaya untuk memperkenalkan kesenian kuda lumping Desa Marga Mulya ke khalayak luas sekaligus menjaga agar tidak hilang di tengah arus globalisasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja simbol yang muncul dalam pertunjukan tari kuda lumping di Sanggar Mitro Makaryo? (2) Apa makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut? dan (3) Bagaimana relevansi simbol dan makna tari kuda lumping bagi masyarakat Desa Marga Mulya?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan simbol-simbol yang terdapat dalam pertunjukan kuda lumping, menjelaskan makna yang melekat pada simbol tersebut, serta menelaah relevansinya bagi masyarakat Desa Marga Mulya. Penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas komunitas melalui pemahaman terhadap simbol-simbol tradisi. Penelitian mengenai kesenian kuda lumping memang sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian ini memiliki perbedaan.

Penelitian Dimas Bilal M, Laode Muh. Umran, dan Rivi Handayani (2021) menemukan bahwa tari Jaranan Buto sarat makna simbolik yang terkait dengan identitas etnis Jawa. Penelitian Raisya Arya Sukma, U Runalan Soedarmo, dan Wulan Sondarika (2022) menunjukkan bahwa kesenian kuda lumping mengandung nilai karakter yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan sejarah. Sementara itu, penelitian Agnes Wulansari dan Hartono (2021) menekankan pada proses regenerasi kuda lumping sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini fokus pada penguraian makna dan simbol dalam konteks Sanggar Mitro Makaryo Desa Marga Mulya, sehingga dapat memperkaya literatur akademis dan menghadirkan perspektif baru mengenai kesenian tradisional berbasis lokal.

Berdasarkan penjabaran latar belakang, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Makna dan Simbol dalam Tari Kuda Lumping pada Sanggar Mitro Makaryo di Desa Marga Mulya” karena secara ilmiah topik ini memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pelestarian dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal. Pemilihan judul ini didasari oleh pentingnya kajian semiotika dalam kesenian tradisional, di mana setiap gerak, kostum, properti, dan alur pertunjukan mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan nilai sosial, spiritual, dan filosofis masyarakat pendukungnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang ilmu budaya dan seni pertunjukan, terutama dalam memahami cara masyarakat mengkomunikasikan identitas dan nilai-nilai kehidupan melalui simbol-simbol tradisional. Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi praktis dalam memperkuat kesadaran generasi muda terhadap makna kesenian lokal yang mulai tergerus oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif (Fajri et al., 2023). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami makna dan simbol yang terkandung dalam aktivitas kesenian di Sanggar Tari Kuda Lumping Mitro Makaryo. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, di mana peneliti menjadi instrumen kunci dalam pengumpulan data. Selanjutnya, Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Selain itu, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen utama dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Pendekatan ini menekankan pada makna daripada generalisasi, sehingga sangat relevan untuk mengkaji nilai-nilai budaya dan simbolik dalam kesenian tradisional seperti Kuda Lumping. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali sudut pandang, interpretasi, serta nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat pendukung kesenian tersebut. Metode deskriptif dipilih untuk menguraikan data secara sistematis dan faktual, sehingga dapat menjelaskan berbagai aspek simbolik maupun makna yang terdapat dalam pertunjukan maupun aktivitas sanggar. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk-bentuk simbol dan makna yang tercermin dalam Sanggar Tari Kuda Lumping Mitro Makaryo di Desa Marga Mulya..

Subjek penelitian ini adalah masyarakat dan pelaku kesenian di Sanggar Tari Kuda Lumping Mitro Makaryo yang berada di Desa Marga Mulya. Sanggar ini dikenal sebagai salah satu pusat kegiatan kesenian tradisional yang masih aktif melestarikan tari Kuda

Lumping dengan segala makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Data penelitian difokuskan pada bentuk-bentuk simbolik, makna gerakan, kostum, properti pertunjukan, serta nilai budaya yang ditampilkan dalam setiap pementasan (Fadli, 2021). Sumber data diperoleh dari pengamatan langsung terhadap pertunjukan Kuda Lumping, dokumentasi kegiatan sanggar, serta wawancara dengan para informan yang meliputi pimpinan sanggar, penari, pemusik, dan tokoh masyarakat Desa Marga Mulya yang memiliki pemahaman mendalam mengenai tradisi tersebut. Para informan merupakan bagian dari komunitas lokal yang lahir, tumbuh, dan aktif dalam menjaga keberlangsungan Sanggar Mitro Makaryo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap (Fahida, 2021), yaitu: (1) Melakukan observasi langsung dengan menyimak jalannya pertunjukan tari Kuda Lumping untuk mengidentifikasi makna dan simbol yang ditampilkan; (2) Melakukan wawancara dengan para pelaku seni, pengurus sanggar, serta masyarakat yang memahami pertunjukan Kuda Lumping Mitro Makaryo. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan Bapak Narsun (55 tahun) selaku pengelola Sanggar Tari Mitro Makaryo untuk memperoleh informasi mendalam mengenai makna, simbol, serta upaya pelestarian kesenian Kuda Lumping di Desa Marga Mulya; (3) mencatat hasil wawancara dan pengamatan lapangan terkait makna yang terkandung dalam gerak, musik, maupun properti pertunjukan; (4) Inventarisasi data yang telah diperoleh sesuai dengan teori dan fokus penelitian; serta (5) Mengklasifikasikan data tersebut dengan cara mengelompokkan informasi sesuai kategori makna dan simbol yang ditemukan dalam pertunjukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap. (1) Observasi atau penyimakan, dengan cara mengamati secara langsung jalannya pertunjukan untuk mengidentifikasi simbol dan makna yang muncul dalam setiap gerak, musik, maupun properti yang digunakan. (2) Wawancara, yaitu menggali informasi dari para pelaku seni, pengurus sanggar, serta masyarakat yang memahami pertunjukan Kuda Lumping Mitro Makaryo. (3) Pencatatan, yakni mencatat hasil wawancara dan pengamatan terkait elemen-elemen simbolik dalam pertunjukan. (4) Inventarisasi, yaitu mengumpulkan berbagai bentuk simbol, mulai dari gerak tari, kostum, properti, hingga iringan musik, yang menjadi bagian dari penyajian pertunjukan. (5) Klasifikasi, yakni mengelompokkan data berdasarkan kategori simbol dan makna yang ditemukan. (6) Analisis data, yaitu menafsirkan simbol-simbol tersebut sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai yang diyakini masyarakat. (7) Penarikan kesimpulan, yaitu menyusun simpulan mengenai makna dan simbol dalam pertunjukan Kuda Lumping Mitro Makaryo di Desa Marga Mulya.

Hasil Dan Pembahasan

Simbol dan makna memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas, nilai, dan keyakinan yang diyakini secara bersama. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai tanda atau lambang, tetapi juga

sebagai media komunikasi yang menghubungkan individu dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Pemahaman terhadap simbol terbentuk melalui interaksi sosial, baik secara verbal maupun nonverbal, yang memungkinkan individu menafsirkan tindakan dan fenomena di sekitarnya. Dengan demikian, simbol menjadi cara manusia mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang diterima secara kolektif dalam komunitas.

Fenomena simbolik juga terlihat dalam praktik kesenian tradisional, seperti pertunjukan Tari Kuda Lumping di Sanggar Mitro Makaryo, Desa Marga Mulya. Setiap gerakan, atribut, kostum, dan iringan musik tidak hanya menjadi bagian dari tontonan, tetapi sarat dengan makna sosial, spiritual, dan filosofis. Interaksi antara penari, penonton, dan unsur ritual membentuk jejaring makna yang diterima secara kolektif oleh masyarakat. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, terdapat makna dalam simbol-simbol yang digunakan dalam pertunjukan Kuda Lumping di Sanggar Mitro Makaryo, di mana simbol-simbol tersebut berfungsi untuk menyampaikan nilai budaya, spiritual, dan filosofi yang hidup di tengah masyarakat Desa Marga Mulya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai simbol yang digunakan, mulai dari atribut kuda, kostum, properti pertunjukan, hingga gerakan tarian dan musik pengiring.

Properti Tari Kuda Kepang

Tari Kuda Kepang menggunakan sejumlah properti yang berperan langsung dalam pelaksanaan gerak tari dan termasuk ke dalam kategori properti buatan tangan. Dalam pertunjukan, penari memegang dan menggerakkan kuda tiruan secara langsung sebagai bagian dari ekspresi gerak. Kuda kepang menjadi properti utama yang umumnya dibuat dari anyaman bambu, kemudian dihias dengan kain, hiasan kepala, dan berbagai aksesoris pendukung. Berdasarkan hasil penelitian, kuda kepang tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu gerak, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai kendaraan spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib.

Penggunaan anyaman bambu pada kuda kepang menandakan nilai kesederhanaan sekaligus mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam serta keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, bentuk kuda yang dibuat pipih melambangkan keterbatasan jasmani manusia, yang menegaskan bahwa kekuatan sejati tidak hanya bersumber dari fisik, melainkan juga dari dimensi spiritual. Penari yang menggunakan kuda kepang diyakini sedang berinteraksi dengan kekuatan roh leluhur atau roh alam, sehingga properti ini dipandang mampu menghadirkan keberanian, energi, dan kebebasan dalam menghadapi tantangan spiritual maupun kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan salah satu pemain kuda kepang memperkuat pemaknaan terhadap penggunaan properti dalam Tari Kuda Kepang. Arik (25 Tahun) menyatakan:

“...kuda kepang yang digunakan penari bukan sekadar alat bantu gerak, tetapi memiliki makna simbolik yang penting. Kuda tiruan dari anyaman bambu melambangkan kesederhanaan dan kedekatan masyarakat dengan alam, sekaligus menjadi sarana penghubung antara dunia manusia dan dunia gaib. Bentuknya yang

pipih juga mengingatkan bahwa kekuatan tidak hanya berasal dari fisik, tetapi dari sisi spiritual. Saat menari dengan kuda kepang, kami meyakini bahwa sedang berinteraksi dengan energi leluhur...” (Wawancara, 13 Oktober 2025).



Gambar 1. Atribut pada Kuda Kepang

Topeng dan Barongan

Topeng yang dipakai oleh beberapa penari melambangkan kekuatan dan keberanian. Topeng ini berfungsi sebagai penguat karakter dalam pertunjukan, sekaligus menjadi representasi energi gaib yang hadir dalam tarian. Pemakaian topeng membantu penari menampilkan identitas simbolik tertentu, menegaskan hubungan dengan dunia spiritual dan nilai-nilai tradisional yang diyakini masyarakat. Barongan atau barong merupakan salah satu unsur pendukung dalam pertunjukan Tari Kuda Kepang yang melambangkan kekuatan alam. Dalam pertunjukan di Sanggar Mitro Makaryo, barongan dilengkapi dengan penggunaan topeng yang dikenakan oleh beberapa penari sebagai bagian dari penguat karakter.

Hasil wawancara dengan salah satu anggota Sanggar Mitro Makaryo juga memperkuat pemaknaan penggunaan topeng dan barongan dalam Tari Kuda Kepang. Ilham (27 tahun) menyatakan:

“...Topeng dan barongan menjadi ciri khas sanggar kami yang menarik minat masyarakat. Memang ada yang menganggapnya menyeramkan, tetapi di balik itu terdapat makna budaya dan spiritual. Topeng dan barongan melambangkan kekuatan, keberanian, serta energi alam yang dipercaya hadir dalam pertunjukan...” (Wawancara, 13 Oktober 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa topeng dan barongan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang kuat dalam mempertegas identitas sanggar serta makna budaya dan spiritual Tari Kuda Kepang.



Gambar 2. Topeng dan Barongan pada tari Kuda Kepang Mitro Makaryo
Pecut atau Cambuk

Pecut atau cambuk digunakan oleh pawang untuk mengendalikan penari, mengatur energi dan gerakan mereka saat pertunjukan. Pecut melambangkan kontrol diri, kekuatan pawang, serta hubungan antara dunia manusia dengan dunia gaib. Pukulan pecut ke tanah atau anggota penari menandakan panggilan energi spiritual yang mengaktifkan kekuatan dalam pertunjukan.



Gambar 3 Pecut atau Cambuk

Kostum dan Riasan Wajah

Kostum yang dikenakan penari dalam Tari Kuda Lumping merupakan unsur penting yang mendukung keindahan visual sekaligus mengandung makna simbolik yang mendalam. Secara keseluruhan, kostum mencerminkan nilai keindahan dan keberanian yang melekat pada karakter penari. Ikat kepala atau udeng berfungsi sebagai simbol fokus pikiran dan kesiapan mental, sementara baju batik menegaskan identitas budaya Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Celana pendek memberikan keleluasaan bergerak dalam menampilkan ragam gerak tari yang dinamis, sedangkan kain sampung atau jarik melambangkan kerapian dan kesopanan sebagai wujud penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi. Atribut lain seperti gelang tangan dan gelang kaki menunjukkan keterikatan penari dengan tradisi serta keseimbangan langkah dalam menjaga ritme dan harmoni gerak.

Selain itu, warna dan motif pada kostum turut memperkuat makna simbolik pertunjukan. Baju berwarna kuning melambangkan kemuliaan dan kehormatan, rompi dimaknai sebagai zirah perang yang merepresentasikan keberanian dan perlindungan diri, sedangkan kaos kaki panjang berfungsi sebagai simbol perlindungan penari dari gangguan fisik maupun nonfisik. Motif batik parang pada busana melambangkan semangat pantang menyerah, sementara motif batik kawang mencerminkan kesucian dan kesederhanaan. Penggunaan kain mori semakin menegaskan nilai kesucian lahir dan batin dalam pertunjukan, sehingga keseluruhan kostum tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetis, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai spiritual dan budaya dalam Tari Kuda Lumping.



Gambar 4 Kostum dan Tata Rias Pemain

Alat Musik

Alat musik pengiring dalam Tari Kuda Lumping tidak hanya berfungsi sebagai pengatur irama, tetapi juga memiliki makna simbolik dan spiritual. Bunyi-bunyian yang dihasilkan, terutama suara dentuman dari gendang dan gong, dipercaya berperan sebagai simbol pengusiran roh jahat serta penanda perubahan tahapan dalam pertunjukan. Suara yang keras dan berulang membantu menciptakan suasana sakral, memusatkan perhatian penari, serta menguatkan energi spiritual yang hadir selama tarian berlangsung. Dalam konteks ini, dentuman bunyi menjadi sarana pembersihan dan perlindungan agar pertunjukan berjalan dengan aman.

Pemain gamelan memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan pertunjukan. Iringan gamelan berfungsi mengatur ritme dan tempo gerak tari, sekaligus menciptakan keseimbangan antara gerakan penari, suasana batin, dan energi spiritual. Irama yang dimainkan secara berulang membantu penari tetap fokus dan selaras dengan alur pertunjukan, termasuk saat memasuki maupun keluar dari kondisi trance. Meskipun dalam praktiknya alat musik yang digunakan tidak selalu lengkap karena keterbatasan sarana, penggunaan instrumen langsung maupun rekaman tetap mampu menjaga fungsi utama musik sebagai simbol harmoni kehidupan dan pengikat keseluruhan rangkaian Tari Kuda Lumping.

Hasil wawancara dengan salah satu pemain musik Tari Kuda Kepang turut memperkuat pemaknaan terhadap fungsi alat musik pengiring. Rio (26 tahun) menyatakan:

“...musik itu bukan cuma buat ngatur irama tari, tapi juga punya makna sendiri. Suara gendang sama gong dipercaya bisa ngusir hal-hal negatif dan bikin suasana pertunjukan jadi lebih sakral. Irama gamelan yang dimainkan berulang juga membantu penari lebih fokus...” (Wawancara, 13 Oktober 2025).



Gambar 5. Alat Musik Kuda Kepang

Ragam Gerak dan makna dalam Tari Kuda Kepang

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa ragam gerak dalam Tari Kuda Kepang di Sanggar Mitro Makaryo terdiri atas 8 gerakan inti yang masih dipertahankan dalam pertunjukan. Delapan gerak tersebut dipilih karena dianggap mewakili makna utama tarian serta menyesuaikan dengan kemampuan pemusik pengiring. Setiap gerakan tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang berkaitan dengan sikap hidup, kekuatan, dan hubungan spiritual masyarakat pendukungnya.

Delapan gerak inti tersebut meliputi kuda-kuda rendah yang melambangkan kerendahan hati, gerakan mengangkat kaki tinggi sebagai simbol kekuatan dan kecepatan, gerakan melompat yang mencerminkan keberanian, gerakan memutar sebagai gambaran siklus kehidupan, serta gerakan melingkar yang melambangkan persatuan. Selain itu, terdapat gerak srisig yang menunjukkan kewaspadaan dan kesopanan, gerak sembahan sebagai bentuk penghormatan dan doa, serta geyol/gebyak jaran yang menyerupai gerakan kuda dan menegaskan karakter dinamis Tari Kuda Kepang. Berikut ini penjelasan detail tiap gerakan inti pada tari kuda kepang sanggar Mitro Makaryo:

No	Nama Gerakan	Makna Gerakan	Gambar
1.	Kuda-kuda rendah	Melambangkan kerendahan hati, kesiapan diri, dan sikap hormat penari sebelum memasuki rangkaian gerak utama.	
2.	Mengangkat kaki tinggi	Simbol kekuatan dan kecepatan, menggambarkan kesiapan fisik dan semangat penari dalam menghadapi tantangan.	
3.	Melompat	Melambangkan keberanian dan semangat juang penari dalam pertunjukan.	

4. Gerakan memutar	Menggambarkan siklus kehidupan serta perubahan yang terus berulang dalam kehidupan manusia.	
5. Gerakan melingkar	Simbol persatuan dan kebersamaan antarpemari dalam satu kesatuan pertunjukan.	
6. Srisig	Gerakan kaki halus dan ritmis yang melambangkan kewaspadaan, kesopanan, serta pengendalian diri sebelum memasuki kondisi spiritual.	
7. Sembahan	Gerakan penghormatan dan doa yang mencerminkan hubungan manusia dengan leluhur dan kekuatan spiritual.	
8. Geyol atau Gebyak Jaran	Gerakan tubuh menyerupai kuda yang melambangkan kekuatan, dinamika, dan karakter khas Tari Kuda Kepang.	

Penampilan Tari Kuda Kepang di Sanggar Mitro Makaryo ditampilkan melalui rangkaian gerak inti yang memiliki makna simbolik. Pertunjukan dimulai dengan gerakan kuda-kuda rendah yang memperlihatkan posisi tubuh merendah. Gerakan ini melambangkan sikap rendah hati, kesiapan diri, serta rasa hormat penari sebelum memasuki rangkaian gerak utama. Sikap tubuh yang mantap menunjukkan bahwa penari telah siap secara fisik dan mental untuk mengikuti pertunjukan.

Gerak mengangkat kaki tinggi memperlihatkan kekuatan dan kecepatan penari. Gerakan ini mencerminkan semangat dan kesiapan dalam menghadapi tantangan. Ekspresi tersebut diperkuat melalui gerakan melompat yang dilakukan dengan tenaga, menggambarkan keberanian dan semangat juang yang menjadi karakter penting dalam Tari Kuda Kepang. Makna kehidupan tergambar melalui gerakan memutar yang

dilakukan secara berulang. Gerakan ini menyimbolkan siklus kehidupan dan perubahan yang terus berlangsung. Pola tersebut berpadu dengan gerakan melingkar yang dilakukan secara bersama-sama, mencerminkan persatuan dan kebersamaan antarpemula dalam satu kesatuan pertunjukan.

Gerakan srisig ditampilkan melalui langkah kaki yang halus dan teratur. Gerakan ini menggambarkan kewaspadaan, kesopanan, serta kemampuan pemula dalam mengendalikan diri. Nilai penghormatan terlihat dalam gerakan sembah yang menjadi wujud doa dan penghormatan kepada leluhur serta kekuatan spiritual yang diyakini hadir dalam pertunjukan. Ciri khas Tari Kuda Kepang tampak pada geyol atau gebyak jaran, yaitu gerakan tubuh yang menyerupai kuda. Gerakan ini melambangkan kekuatan, dinamika, dan energi yang menjadi identitas tarian. Keseluruhan rangkaian gerak tersebut menunjukkan bahwa Tari Kuda Kepang tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga menyampaikan nilai budaya, spiritual, dan sosial yang dipahami bersama oleh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, penampilan Tari Kuda Kepang di Sanggar Mitro Makaryo tidak hanya menampilkan rangkaian gerak semata, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Jika dikaji menggunakan teori etnolinguistik dengan pendekatan Fitre (2020), setiap unsur dalam pertunjukan baik gerak tari, kostum, musik, maupun property dapat dipahami sebagai bentuk bahasa simbolik yang menyampaikan pesan budaya secara nonverbal. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Fitre bahwa simbol-simbol budaya berfungsi sebagai media komunikasi yang merefleksikan pandangan hidup, nilai spiritual, serta identitas sosial masyarakat pendukungnya (Nur, 2024). Dengan demikian, Tari Kuda Kepang menjadi sarana ekspresi identitas budaya masyarakat Desa Marga Mulya sekaligus menunjukkan keterkaitan erat antara seni pertunjukan, sistem kepercayaan, dan struktur sosial budaya lokal.

Hasil wawancara dengan Bapak Narsun selaku pengurus Sanggar Mitro Makaryo, diperoleh penjelasan bahwa setiap rangkaian gerak dalam Tari Kuda Kepang tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan memiliki makna dan aturan yang diwariskan secara turun-temurun. Bapak Narsun (55 tahun) menyatakan:

“...gerakan dalam Tari Kuda Kepang bukan hanya untuk keindahan, tetapi memiliki makna dan pesan tertentu. Setiap gerak, properti, dan iringan digunakan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur serta sarana penyampaian nilai budaya dan spiritual masyarakat. Karena itu, pemula harus memahami maknanya, bukan sekadar bisa menari saja...” (Wawancara, 13 Oktober 2025).

Rangkaian penampilan Tari Kuda Kepang menunjukkan keterpaduan antara gerak, makna, dan suasana sakral yang saling melengkapi. Setiap gerakan, mulai dari Sembah hingga Tundhuk, tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan tentang kesiapan mental, perjuangan, pengendalian diri, hingga penghormatan terhadap kekuatan leluhur. Urutan gerak yang tersusun rapi

menggambarkan perjalanan batin penari, dari tahap persiapan, konflik, pendalaman spiritual, hingga penutup yang menandai kembalinya penari ke kondisi sadar. Hal ini menegaskan bahwa Tari Kuda Kepang merupakan pertunjukan yang sarat nilai simbolik dan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya serta kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Tari Kuda Kepang di Sanggar Mitro Makaryo berfungsi sebagai bentuk komunikasi budaya yang hidup di tengah masyarakat. Melalui pendekatan etnolinguistik Fitre (2020), gerak tari, kostum, musik, dan properti dapat dipahami sebagai bahasa simbolik yang menyampaikan nilai spiritual, sosial, dan identitas budaya secara nonverbal. Temuan penelitian yang diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengurus sanggar menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna setiap unsur tari menjadi hal penting agar tradisi ini tetap terjaga keasliannya. Oleh karena itu, Tari Kuda Kepang tidak hanya berperan sebagai warisan seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai dan pandangan hidup masyarakat Desa Marga Mulya kepada generasi berikutnya.

Kesimpulan

Tari Kuda Kepang yang dipentaskan oleh Sanggar Mitro Makaryo di Desa Marga Mulya menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang penyampaian nilai budaya dan spiritual masyarakat pendukungnya. Setiap unsur yang hadir dalam pertunjukan, seperti properti kuda kepeng, topeng dan barongan, pecut, kostum, riasan, serta alat musik pengiring, mengandung simbol-simbol yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan spiritual yang diyakini secara turun-temurun. Ragam gerak yang terdiri atas delapan gerakan inti memperlihatkan adanya keteraturan makna, mulai dari sikap hormat, kesiapan mental, keberanian, hingga pengendalian diri. Hal ini menegaskan bahwa Tari Kuda Kepang bukan sekadar rangkaian gerak indah, melainkan wujud ekspresi nilai hidup dan kepercayaan yang terus dipelihara dalam kehidupan masyarakat Desa Marga Mulya.

Keterpaduan antara gerak tari, musik, kostum, dan properti dalam Tari Kuda Kepang memperlihatkan bahwa pertunjukan ini berfungsi sebagai bentuk komunikasi budaya yang hidup dan bermakna. Simbol-simbol yang ditampilkan menjadi media penyampaian pesan nonverbal yang dapat dipahami secara kolektif oleh masyarakat, baik sebagai sarana penghormatan kepada leluhur maupun sebagai pengingat akan nilai kebersamaan dan keseimbangan hidup. Pemahaman terhadap makna setiap unsur menjadi kunci dalam menjaga keaslian dan kesakralan pertunjukan, sebagaimana ditekankan oleh para pengurus dan pelaku seni di Sanggar Mitro Makaryo. Oleh karena itu, Tari Kuda Kepang tidak hanya merepresentasikan identitas budaya lokal, tetapi juga berperan penting sebagai media pewarisan nilai dan tradisi kepada generasi berikutnya agar tetap lestari di tengah perubahan zaman.

Daftar Rujukan

- Al-Khudri, M. A. (2024). Islam dalam Kesenian Jaranan di Era Digital: Perkembangan dan Tantangan. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, 1*, 525-534.
<https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/download/2545/1483>
- Bilal, D., Umran, L. M., & Handayani, R. (2023). Analisis Makna Simbolik Tari Kuda Lumping Jaranan Buto Sebagai Identitas Etnis Jawa Di Kecamatan Konda. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media, 1*(2), 178–195.
<https://newcomb.uho.ac.id/index.php/journal>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Medan, Restu Printing Indonesia, 21*(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “ Nanti Kita Cerita Hari Ini ” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies, 1*(2), 33–42.
- Fajri, S., Malarsih, M., & Hartono, H. (2023). Semiotika Roland Barthes: Gerak tari pada pertunjukan Bedug Kerok di kampung seni Yudha Asri. *Imaji, 21*(2), 168–178. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i2.59442>
- Hendro, eko punto. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 3*(2), 158–165.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>
- Hoed, B. . (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Milyana I. Sanger, J. lasut, & Tuwiwa, J. (2022). Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea Di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah. *Journal ilmiah society, 1*(1), 1–10.
- Nur, D. (2024). Pergeseran Bahasa dan Tradisi Petani Padi di Jawa: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Etnolinguial, 8*(1), 97–118. <https://doi.org/10.20473/etno.v8i1.56033>
- Pranita Dewi, R., Sugandi, & Sabiruddin. (2021). Komunikasi Kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso Dalam Pelestarian Tarian Tradisional Kuda Lumping Di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Ilmu Komunikasi, 9*(2), 129–143. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2022/01/eJournal Ilmu Komunikasi \(01-04-22-08-08-30\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2022/01/eJournal Ilmu Komunikasi (01-04-22-08-08-30).pdf)
- Priyatmoko, H. (2019). *Seniman dan Seni Pertunjukan di Kmapung Kemlayan Surakarta 1930-1970. 14*(2).
- Santoso, N. F. (2025). Analisis Bahasa Isyarat (Shuwa) dalam Anime Gangsta Karya Kohshe. *11*(2), 2296–2307.
- Sukma, R. A., Soedarmo, U. R., & Sondarika, W. (2024). Nilai Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Kuda Lumping Di Sukamulya–Ciamis Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas X Ips-4 Sman 1 Cihaurbeuti. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 5*(1), 60–68. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i1.11952>
- Tasya. (2024). *Sejarah Kesenian Jathilan Turonggo Karang Mudho (1980-2024): Sebagai Bentuk Pelestarian Kesenian Jathilan. 3*(3), 28–36.

<https://jurnal.uts.ac.id/index.php/jssh>

- Yasin, N. (2025). Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuda Lumping “ Masal Dewasa ” : Studi Etnokoreologi Di Paguyuban Turonggo. *Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 24(1), 18–36.
- Yupi, Y., Heddy Setiawan, Mardhiya ramdhani, & Hamdani. (2024). Makna Simbol Budaya Lokal Dalam Iklan Televisi Indomie Aceh Geprek. *Komversal*, 6(1), 57–73. <https://doi.org/10.38204/komversal.v6i1.1819>
- Zendrat, N., Lauren, S. R. C., Farha, S. M., Safitri, D., Ardian, F., & Fahmy, D. S. (2024). Representasi Makna Simbolis Gerak Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Intelek instan cendekia*, 1, 430–442. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>